

ANALISIS KOMPARATIF ETIKA PROFESI GURU PERSPEKTIF AL-GHOZALI DAN HASYIM ASY'ARI

Ahmad Buchori Muslim¹, Hilya Maliha²

^{1,2} Universitas Cendekia Abditama, Tangerang
buchori@uca.ac.id¹, malihaahilya213@gmail.com²

Abstract

The declining quality of education and the moral crisis among both teachers and students have become pressing issues in today's educational landscape. One of the main causes of this crisis is the erosion of ethics, which should serve as the foundation of values and norms guiding educational practice. This study aims to explain and analyze professional teaching ethics from the perspectives of two prominent scholars: Al-Imam Al-Ghazali in Ihya Ulumuddin and KH. M. Hasyim Asy'ari in Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. The research employs a qualitative descriptive approach with a library research method. Data collection was conducted through an in-depth review of primary books, journals, and other relevant literature, and the data were analyzed using content analysis. The findings reveal that, according to Al-Ghazali, a teacher must show compassion toward students, emulate the Prophet Muhammad's character, and teach sincerely for the sake of Allah's pleasure. Students, in turn, are expected to purify their souls from negative traits and seek knowledge solely for the sake of Allah. Meanwhile, Hasyim Asy'ari views the teaching profession as deeply spiritual and sacred, requiring teachers to uphold high professional responsibility toward themselves, their students, and ultimately, to God. This ethical foundation is essential to restoring moral integrity in Islamic education.

Keywords : Ethics, Teacher, Al Ghozali, Hashim Ash'ari

Abstrak

Mutu pendidikan yang menurun serta krisis moral di kalangan guru dan murid menjadi permasalahan serius dalam dunia pendidikan saat ini. Salah satu penyebab utama krisis tersebut adalah pudarnya etika sebagai fondasi nilai dan norma yang seharusnya menjadi pegangan dalam menjalankan profesi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis etika profesi guru berdasarkan perspektif dua tokoh besar, yaitu Al-Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin dan KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah buku-buku primer, jurnal, serta literatur relevan lainnya, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Al-Ghazali, guru harus mengasahi murid, meneladani akhlak Rasulullah SAW, serta mengajar dengan niat ikhlas demi meraih rida Allah SWT. Murid pun dituntut menyucikan jiwa dari akhlak tercela dan mencari ilmu demi Allah. Sementara itu, menurut Hasyim Asy'ari, profesi guru sarat nilai ibadah sehingga menuntut tanggung jawab profesional yang tinggi, baik terhadap dirinya sendiri, murid, maupun kepada Tuhan. Etika ini menjadi landasan penting dalam membangun kembali moral pendidikan Islam.

Kata kunci: Etika, Guru, Al Ghozali, Hasyim Asy'ari

A. PENDAHULUAN

Guru adalah satu-satunya profesi yang melahirkan segala macam profesi, bahwa di masyarakat kita telah terjadi krisis moral dengan menghalalkan segala macam cara untuk mencapai tujuan, baik tujuan individu memperkaya diri sendiri maupun tujuan kelompok untuk eksistensi keberlanjutan. Terdapat banyak orang yang dianggap sukses dan perjuangan untuk menggapainya juga sangat luar biasa¹.

Guru merupakan ujung tombak bagi keberhasilan dunia pendidikan oleh karena itu seorang guru harus senantiasa mengembangkan baik secara mandiri serta ikut serta dalam pertemuan-pertemuan ilmiah yang bertujuan meningkatkan kompetensinya. Karena guru memiliki peranan penting dalam keberhasilan tujuan pendidikan, maka guru perlu mengembangkan kemampuannya².

Selain itu seperti profesi-profesi lainnya, guru juga memiliki kode etik

tersendiri. Kode etik inilah yang nantinya menjadi rambu-rambu seorang guru dalam menjalankan tugasnya, menjunjung tinggi kode etik guru Indonesia menjadi salah satu tugas guru professional, dan diharapkan para guru dapat menerapkannya baik pada pergaulan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat³.

Etika dalam setiap profesi merupakan standar formal yang harus diterapkan ke dalam sistem dan organisasi yang digunakan masyarakat modern untuk melaksanakan tugasnya masing-masing⁴. Namun, dalam kenyataannya banyak profesi yang dijalankan selama ini masih cenderung mengabaikan etika, rasa keadilan dan kerap kali diwarnai praktik-praktik tidak terpuji seperti korupsi, asusila, kekerasan, dan pelanggaran etika lain. Tulisan ini dibuat dengan mengambil analisis komparatif perihal etika profesi guru menurut pandangan Al-Ghozali dan Hasyim Asy'ari.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian

¹ Usman, "Keterampilan Pendidik Mengkombinasikan Metode Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* (Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Falah Airmolek, 2022), <https://doi.org/10.55558/alihda.v14i2.28>.

² Panji Alam Muhamad Ikbal, "Manajemen Pengembangan Kompetensi Profesional Guru," *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 3,

no. 1 (2018): 65–75, <https://doi.org/10.15575/isema.v3i1.3283>.

³ Umar Sidiq, *Etika Dan Profesi Keguruan*, STAI Muhammadiyah Tulungagung, vol. 53, 2018, 50.

⁴ Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, ed. Khairul Umam, *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, Agustus 20, vol. 3 (Jember: IAIN Jember Press, 2018).

kepastakaan atau kajian literatur (*library research*), dengan metode pendekatan tematik sebagai pendekatan dalam pengumpulan dan pembahasan datanya. Sumber primer yang diperoleh langsung dari objek penelitian ini, melalui buku-buku utama seperti *ikhtishar ihya ulumuddin* karya Al-Imam Al-Ghozali dan *Ādāb al-‘ālim wa al-muta‘allim* karya Kyai Hasyim Asy’ari, serta jurnal-jurnal ilmiah yang membahas terkait dengan kode etika guru dalam perspektif Kyai Hasyim Asy’ari maupun Al Ghazali. Sedangkan sumber-sumber pendukungnya adalah berupa karya-karya para pemikir lainnya dalam batas relevansinya dengan persoalan yang teliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Kajian dokumen dan literatur dengan membaca, mencatat, dan mengkaji isi teks-teks karya Al-Ghazali dan KH. Hasyim Asy’ari secara sistematis. Selanjutnya menyusun data tematik dari masing-masing tokoh, kemudian diklasifikasikan dan dibandingkan dalam tabel dan narasi analitis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik analisis yang digunakan untuk menganalisa makna yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui riset

kepastakaan dengan tahapan menyeleksi data relevan dari literatur primer dan sekunder sesuai fokus kajian, dilanjutkan dengan menyusunnya dalam bentuk deskriptif-komparatif, dan diakhiri dengan sintesis ke dalam pemahaman baru tentang relevansi etika keguruan dari kedua tokoh dalam konteks pendidikan modern.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Etika Profesi Guru dalam Perspektif

Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlaq). Kumpulan asas atau nilai yang berkenan dengan akhlaq, nilai benar dan salah, yang dianut suatu golongan atau masyarakat, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia⁵. Etika juga ialah ilmu yang membahas tentang bagaimana dan mengapa kita mengikuti suatu ajaran moral tertentu atau bagaimana kita harus mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan ajaran moral. Etika sebenarnya lebih banyak bersangkutan

⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

dengan prinsip-prinsip dasar pembenaran dalam hubungan tingkah laku manusia⁶.

Profesi ialah jabatan atau pekerjaan yang bersifat professional, dan jabatan atau pekerjaan itu hanya dapat dikerjakan oleh orang yang dipersiapkan melalui pendidikan untuk itu. Guru sebagai pemangku jabatan atau pekerjaan professional diisyaratkan untuk memiliki kemampuan tentang “*teaching method*” secara teoritik dan dapat melakukannya dengan baik sesuai kaidah ilmu mengajar, serta harus mampu mengorganisir suatu lingkungan sehingga terciptanya kondisi belajar peserta didik⁷.

Guru merupakan figur manusia yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal disekolah. Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran,

melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi⁸. Hal tersebut tidak dapat disangkal karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru⁹.

Guru adalah sebuah sebutan bagi jabatan, posisi dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpolo, formal dan sistematis. Keguruan merupakan suatu jabatan profesional karena pelaksanaannya menuntut keahlian tertentu melalui pendidikan formal yang khusus, serta rasa tanggung jawab tertentu dari para pelaksanaannya. Dengan demikian keguruan bermakna sebagai hal-hal yang menyangkut atau berkaitan dengan guru misalnya pengajaran, pendidikan, dan metode pengajaran¹⁰.

2. Etika Profesi Guru menurut Al-Ghozali

a. Pemikiran Pendidikan Al-Ghozali

Dalam kitab Al-Imam Al-Ghozali yang berjudul “*Ihya Ulumuddin*” yang disarikan

⁶ Anda Juanda, “Buku Etika Profesi Keguruan 07,” n.d., 9.

⁷ Sidiq, *Etika Dan Profesi Keguruan*.

⁸ Abdul Rozak, “Kebijakan Pendidikan Di Indonesia,” *Alim: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2021): 6.

⁹ Mas Ning Zahroh, “Evaluasi Kinerja Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Yayasan Al

Kenaniyah Jakarta Timur,” *Visipena Journal* 8, no. 2 (2017): 210–20, <https://doi.org/10.46244/visipena.v8i2.403>.

¹⁰ Syamsiah Nur and Mardiah Mardiah, “Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan,” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02 (2020): 215–28, <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.245>.

oleh Sa'id Hawa yang ditulis pada zaman saat Al-Ghozali menghadapi situasi kemiskinan jiwa dari ruh-ruh masyarakat sehingga atas izin Allah dapat menghadirkan kitab yang di dalamnya terdapat pembahasan untuk dapat membersihkan hati dan jiwa manusia yang langgeng kitabnya sampai sekarang¹¹.

Dalam bab pertama dicantumkan pembahasan yang paling pertama dan merupakan yang utama tentang adab guru dan murid. Dituliskan bahwa hal terpenting yang harus menjadi poin perhatian seorang guru, seorang pemberi nasihat, ialah mengingatkan (*tadzkir*) kepada ayat-ayat Allah di ufuk dan jiwa; mengingatkan kepada perbuatan dan hari-hari Allah; mengingatkan kepada berbagai hukuman dan sanksi-Nya; mengingatkan kepada apa yang dijanjikan; disiapkan dan diancamkan Allah kepada orang yang bermaksiat dan diberikan balasan bagi orang-orang yang taat, beriman, juga bertaqwa kepada-Nya¹².

Guru, pemberi nasihat, merupakan pekerjaan yang mulia. Guru mengolah manusia yang dianggap makhluk yang paling

mulia dari seluruh makhluk Allah. Untuk itu, Kode etik atau tugas profesi yang harus dipatuhi oleh (pendidik).

Guru adalah orang dewasa, yang karena peranannya berkewajiban melakukan sentuhan pendidikan dengan anak didik. Al-Ghazali berpandangan “Idealistik” terhadap profesi guru, menurutnya adalah orang yang berilmu, beramal dan mengajar. Orang seperti ini merupakan gambaran orang yang terhormat dikalangan langit. Guru sebagai tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan anak didik dengan pengalaman yang dimilikinya, baik dalam wadah formal maupun wadah non formal. Dengan upaya ini maka anak didik bisa menjadi orang yang yang cerdas dan beretika tinggi sesuai dengan tuntunan¹³.

Hal terpenting yang harus menjadi perhatian pendidikan para guru ialah memperbaiki hati dan perilaku. Setiap zaman punya penyakit dan masalah tersendiri, dan sepanjang zaman juga mempunyai penyakit dan masalahnya sendiri, sedangkan seorang pengajar yang *robbani* ialah orang yang

¹¹ Indriani Kurniawati, Wina Silvy, and Herlini Puspika Sari, “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter: Relevansinya Untuk Masyarakat,” *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2023): 57–72, <https://doi.org/10.32923/taw.v18i2.4014>.

¹² Dera Puspawati, “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini

Perspektif Perennialisme,” *Educational Journal of Islamic Management (Information Technology and Science (ITScience))*, 2021), <https://doi.org/10.47709/ejim.v1i1.1113>.

¹³ Subakri Subakri, “Peran Guru Dalam Pandangan Al-Ghazali,” *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 2 (2020): 64, <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v1i2.165>.

mampu mengobati penyakit-penyakit kontemporer dan penyakit-penyakit sepanjang zaman. Itulah tanda keberhasilannya pendidikan yang kelimuannya mampu menembus sampai ke jiwa peserta didik. Inilah pula yang menjadi poin utama yang perlu dimiliki oleh setiap pemberi nasihat, para pendidik, para guru agar dapat memiliki etika, akhlak yang baik dalam dirinya sehingga berpengaruh dan sampai kepada peserta didik ataupun murid¹⁴.

Titik awal keberhasilan suatu amal, suatu proses pembelajaran pendidikan ini ialah dengan adab (sikap) yang mengatur guru dan murid. Selagi tidak ada adab yang mengikat murid dengan gurunya maka tidak akan bisa berlanjut dalam perjalanan pendidikan. Oleh karena itu, mengetahui adab (sikap) guru dan murid termasuk hal yang sangat penting dalam perjalanan kepada Allah, bahkan untuk menegakkan agama dan dunia¹⁵.

Namun, etika guru dan murid yang mencakup apa dan bagaimana peran dan tanggung jawab sebagai tokoh utama dalam proses pendidikan, akhir-akhir ini telah

banyak diabaikan. Tujuan pendidikan yaitu agar menjadi manusia yang memanusiakan manusia lainnya bukan lagi menjadi tujuan utama seiring berkembangnya zaman. Hari ini, banyak lembaga pendidikan khususnya sekolah, yang lebih memprioritaskan tujuannya pada sebuah angka, yang kemudian abai terhadap pemahaman siswa, kecerdasan emosional dan sosial, serta akhlak siswa.

Hal semacam ini yang pada akhirnya melahirkan banyak orang-orang pintar, bergelar lulusan kampus terbaik, tetapi tidak memiliki akhlak seperti semestinya orang yang berpendidikan. Hal-hal yang berkaitan dengan proses pendidikan sebenarnya tidak luput dari perhatian Islam, mulai dari Al-Quran, hadits, kitab-kitab banyak yang membahas tentang proses pendidikan¹⁶.

Al-Ghazali tidak pernah menggunakan istilah-istilah guru dalam arti keahlian atau akademis yang tegas. Menurut pendapatnya, seorang dinamai guru apabila diberitahukan sesuatu kepada siapapun. Memang, seorang guru adalah orang yang ditugaskan di suatu lembaga untuk memberikan ilmu

¹⁴ Marzuki, "Intergating Character Education in the Teaching and Learning at School," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2021): 33–44.

¹⁵ Sa'id Hawa, *Ikhtishar Ihya Ulumuddin Al-Ghazali* (Jakarta: Robbani Press, 2020), 1–20.

¹⁶ Muhammad Yusuf Amin Nugroho Nurul Faizah, Ahmad Zuhrdi, "Konsep Etika Guru Dan Murid Dalam Islam Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin," *Jurnal Al-Qalam* 23, no. 1 (2022): 61.

pengetahuan kepada para pengajar dan pada gilirannya dia memperoleh upah atau honorarium. Dengan jalan itu pula, seorang pelajar adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan¹⁷. Akan tetapi, di dalam beberapa risalah filsafat Ghazali, dikatakan bahwa:

“Seorang yang memberikan hal apa pun yang bagus, positif, kreatif, atau bersifat membangun kepada manusia yang sangat menginginkan, di dalam tingkat kehidupannya yang mana pun, tanpa mengharapkan balasan uang kontan setimpal apapun adalah guru dan ulama. Dengan nada yang sama, seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biasa apapun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.”¹⁸

Seorang guru atau ulama adalah seorang yang menempatkan cita-cita teragung dan termulia tersebut di depan muridnya dan membimbingnya untuk mencapainya. Demikian juga, seorang pelajar adalah seseorang yang meninggalkan banyak keinginan hanya karena tujuan

hidupnya, berusaha memuliakan dan memperkaya kehidupan batinnya, kemudian membagikan tujuan tersebut kepada orang lain dengan cara mudah hati dan penuh kebajikan. Dalam kaitannya dengan peserta didik, lebih lanjut al-Ghazali menjelaskan bahwa mereka adalah makhluk yang telah dibekali potensi atau fitrah untuk beriman kepada Allah SWT. Fitrah itu sengaja disiapkan oleh Allah SWT sesuai dengan kejadian manusia, cocok dengan tabi'at dasarnya yang memang cenderung kepada agama tauhid (Islam). Untuk itu tugas seorang pendidik adalah membimbing dan mengarahkan fitrah tersebut agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan penciptaan-Nya¹⁹.

Di samping dalil-dalil nash seperti tersebut di atas Imam Al-Ghazali juga mengemukakan pentingnya pekerjaan mengajar dengan mempergunakan dalil akal. Beliau berkata:

“Mulia dan tidaknya pekerjaan itu diukur dengan apa yang dikerjakan. Pandai emas lebih mulia dari penyamak kulit, karena tukang emas mengolah emas satu logam yang amat mulia dan penyamak mengolah kulit kerbau. Guru mengolah manusia yang dianggap makhluk yang

¹⁷ Kurniawati, Silvy, and Sari, “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter: Relevansinya Untuk Masyarakat.”

¹⁸ Anisa Nur Fadilah Sabrina Nisa, Khoirutin Niswah, and Yunus, “Pemikiran Filsafat Pendidikan

Islam Imam Al-Ghazali,” *Proceedings of Islamic Education* 1, no. 1 (2023): 342–46.

¹⁹ Kurniawati, Silvy, and Sari, “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter: Relevansinya Untuk Masyarakat.”

paling mulia dari seluruh makhluk Allah. Oleh karenanya pekerjaan mengajar amat mulia. Karena mengolah manusia tersebut. Bukan itu saja keutamaannya, guru mengolah bagian yang mulia dari antara anggota-anggota manusia, yaitu akal dan jiwa dalam rangka menyempurnakan, memurnikan dan membawanya mendekati Allah semata.”²⁰

Pandangan Al-Ghazali dalam bidang pengajar ini sangat berpengaruh terhadap para guru serta merangsang mereka melakukan pekerjaan mengajar. Karena itu muncullah mereka yang terkenal dan mau mengajar tanpa mengharapkan imbalan materi, gaji ataupun honor²¹.

Seorang pendidik harus memiliki beberapa fungsi sehubungan dengan adanya fungsi pengembangan diri pendidik yang Islami, diantaranya:

- 1) Fungsi pemelihara akhlak, dan adab; artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pengembang serta pemelihara fitrah manusia.
- 2) Fungsi pengajaran; artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

²⁰ Nisa, Khoirutin Niswah, and Yunus, “Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali.”

b. Etika Guru Menurut Al-Ghozali

Terdapat istilah yang mengacu pada pengertian guru, di antaranya adalah *al-murrabi*, *al-mu'allim*, *al-muzakki*, *al-rasikhun fi'ilm*, *ahl-aldzikh*, *ulu al-bab*, *al-muaddib*, dan lain sebagainya. Yang pada intinya dalam Islam, guru artinya orang dewasa yang memiliki tanggungjawab terhadap para muridnya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar menjadi pribadi yang dewasa yang kemudian dapat memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah swt. sebagai khalifah, sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk individu²².

Al-Ghozali mengemukakan beberapa etika seorang guru, pembimbing, pemberi nasihat, kepada muridnya yang ditulis dalam kitabnya, antara lain:

- 1) Belas kasih kepada murid dan memperlakukannya seakan-akan sebagai seorang anak. Dengan tujuan menyelamatkan mereka dari api akhirat, menjadikan mereka sebagai anak-anak yang bertaqwa, dan lainnya.
- 2) Meneladani Rasulullah SAW dengan tidak bertujuan mencari imbalan dari manusia. Tetapi mengajar dengan

²¹ Subakri, “Peran Guru Dalam Pandangan Al-Ghazali.”

²² (Nurul Faizah, Ahmad Zuhdi, 2022, p. 63)

bertujuan meraih ridho Allah dan taqarrub pada-Nya.

- 3) Tidak meninggalkan nasihat kepada murid sama sekali, seperti guru menasihati dan mengingatkan guru pada siswa agar tidak beranjak ke suatu tingkatan sebelum berusaha tuntas menyelesaikan tingkatan yang sedang dilakukan, dan lainnya.
- 4) Mencegah murid dari akhlak yang tercela, dengan cara tidak langsung maupun terang-terangan sedapat mungkin, dan dengan kasih sayang bukan dengan celaan.
- 5) Guru yang menekuni Sebagian ilmu hendaknya tidak mencela guru pada ilmu-ilmu yang tidak ditekuninya.
- 6) Membatasi sesuai kemampuan murid, memberikan penyampaian yang mudah diterima oleh murid dengan memperhatikan agar murid memahami dan tidak membuatnya enggan dari pelajaran yang sedang disampaikan.
- 7) Murid yang terbatas kemampuannya sebaiknya disampaikan padanya hal-hal yang jelas dan cocok dengannya. Peka terhadap kemampuan pemahaman murid dan memberikan

nasihat yang baik tentang apa yang baik untuk sang murid.

- 8) Hendaknya guru mengamalkan ilmunya, yakni perbuatannya tidak mendustakan perkataannya karena ilmu diketahui dengan mata hati (bashirah) dan amal diketahui dengan mata. Sedangkan orang yang memiliki mata jauh lebih banyak. Jika amal perbuatan bertentangan dengan ilmu maka akan menjadi racun yang membinasakan²³.

Pada dasarnya rumusan tujuan nasional pendidikan di Indonesia yang telah disebutkan di dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, yaitu “Membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggungjawab bagi masyarakat, bangsa, dan Negara²⁴.”

Substansi dari rumusan tersebut memuat ajaran-ajaran Islam meskipun tidak dijelaskan secara rinci. Selanjutnya, demi mencapai tujuan tersebut tentunya ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, salah satunya tidak lain adalah setiap orang

²³ Hawa, *Ikhtishar Ihya Ulumuddin Al-Ghazali*.

²⁴ Undang-undang RI, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (2003).

yang terlibat di dalam proses pendidikan khususnya guru dan murid harus memahami etika, yang nantinya kemudian diaktualisasikan di dalam kehidupan, dan tercapainya individu yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia²⁵.

3. Etika Profesi Guru menurut Hasyim Asy'ari

a. Pemikiran Pendidikan Hasyim Asy'ari

Dalam menjelaskan hakikat guru, KH. M. Hasyim Asy'ari pertama-tama mengemukakan bahwa guru, dengan tugas dan fungsinya sebagai pendidik, sesungguhnya merupakan 'pewaris para Nabi'. Karena para Nabi pun pada hakikatnya diutus oleh Allah adalah untuk mendidik umat manusia. Oleh karenanya, di dalam menjalankan peran dan tugasnya mendidik, seorang guru dituntut memiliki 'semangat kenabian' berikut seperangkat etika yang menyatu di dalamnya demi tercapainya tujuan pendidikan yang hakiki.

Tugas guru tidak hanya terbatas pada aktivitas memberikan pengajaran semata, tetapi juga memberikan pendidikan dalam arti yang sebenarnya, yakni mengarahkan peserta didik agar memiliki karakter dan

kepribadian luhur serta perilaku mulia sesuai dengan norma-norma agama dan etika. Mengingat pentingnya masalah tersebut, sejauh ini telah banyak ulama atau pakar pendidikan, baik pada masa klasik maupun sekarang, yang mencurahkan perhatiannya terhadap masalah kode etik guru ini, salah satunya adalah KH. M. Hasyim Asy'ari melalui kitabnya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Beliau merupakan seorang ulama kharismatik, pahlawan nasional, sekaligus tokoh penting yang sangat concern dan memiliki kontribusi cukup besar dalam perkembangan pendidikan di Tanah Air²⁶.

b. Etika Profesi Guru menurut Hasyim Asy'ari

Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa profesi dalam pendidikan sebagai seorang guru mempunyai tugas dan fungsinya²⁷, antara lain:

1) Guru sebagai pendidik

Guru dikatakan sebagai 'Pewaris para Nabi'. Karena para Nabi pun pada hakikatnya diutus oleh Allah adalah untuk mendidik umat manusia. Oleh karenanya, pada konteks ini guru sebagai pewaris Nabi di dalam

²⁵ Nurul Faizah, Ahmad Zuhdi, "Konsep Etika Guru Dan Murid Dalam Islam Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin."

²⁶ Mohamad Kholil, "Kode Etik Guru Dalam Pemikiran, KH Hasyim Asy'ari.," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2015): 32-33.

²⁷ Kholil, "Kode Etik Guru Dalam Pemikiran, KH Hasyim Asy'ari."

menjalankan peran dan tugasnya mendidik.

2) Guru merupakan profesi

Profesi yang mengharuskan pelakunya bekerja secara profesional. Sesungguhnya apa yang dilakukan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari dengan merumuskan kode etik guru di dalam salah satu pembahasan kitabnya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* adalah dalam rangka menjaga eksistensi dan peran guru secara 'profesional'. Dalam hal ini, KH. M. Hasyim Asy'ari memandang guru sebagai sebuah profesi dengan seperangkat tuntutan atau kewajiban yang melekat di dalamnya, meskipun tentu saja konsepnya ini tidak sama persis dengan pengertian profesi guru dalam terminologi sekarang. Bahkan, jika dibandingkan dengan terminologi profesi guru saat ini, pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari tentang profesi guru tersebut jelas memiliki keunggulan tersendiri, karena kode etik profesi guru yang dirumuskan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari tidak hanya dibangun di atas norma 'kesepakatan profesi' yang bersifat eksklusif-formalistik, tetapi juga berdasarkan nilai-nilai transendental yang

bersumber dari ajaran moral religius dan tradisi-tradisi agung yang berlaku di masyarakat. Sehingga, makna 'profesional' dalam pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari tidak semata-mata terkait masalah pekerjaan dengan pemberian upah, imbalan, atau gaji sebagaimana umumnya dimaknai oleh sebagian orang.

3) Konsep dasar mengajar/mendidik.

Dalam pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari, aktivitas mengajar dan mendidik yang menjadi tugas guru merupakan sesuatu yang sangat sakral dan memiliki nilai ibadah (bentuk pengabdian kepada Allah) yang sangat tinggi. Mengajar tak sekedar dimaknai sebagai aktivitas transmisi ilmu pengetahuan semata yang berorientasi pada tujuan mencerdaskan masyarakat secara intelektual, namun lebih dari itu, mengajar merupakan sarana penting untuk mendekatkan diri kepada Allah (*muraqabah*) dan meraih ridla-Nya. Oleh karenanya, sebagaimana ibadah-ibadah yang lain, di dalam aktivitas pengajaran, terlebih dahulu yang harus dilakukan oleh guru adalah menata hati dengan menanamkan niat dan motivasi yang baik, serta membersihkannya dari hal-hal yang dapat menodai nilai

ibadah yang terkandung di dalamnya. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting dan mendasar, karena aktivitas mengajar sebagaimana ibadah yang lain, jika tidak dibangun di atas pondasi niat dan motivasi yang baik serta keikhlasan demi meraih ridla-Nya, maka aktivitas tersebut akan sia-sia dan tidak memiliki nilai ibadah sedikit pun.

Penanaman niat dan motivasi yang baik yang dilakukan sang guru tentunya akan memberikan arah yang baik terhadap setiap aktifitas pendidikan yang akan dilakukan. KH. M. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa mengajar atau mendidik merupakan salahsatu amal terpenting dalam ajaran agama (Islam). Oleh karenanya, aktivitas tersebut harus selalu dibangun di atas landasan norma-norma ajaran agama (Islam). Selain itu, mengajar harus memiliki tujuan yang berdimensi 'profetik' yakni misi kenabian. Dengan kata lain, pendidikan tidak boleh lepas dari 'tradisi-tradisi agung' (*great tradition*) yang telah ada sebelumnya (yakni tradisi para Nabi, sahabat, tabi'in, dan ulama-ulama terdahulu), sebagai barometer atau rujukan dan pedoman keteladanan.

Guru dituntut memiliki disiplin waktu dan etos kerja yang tinggi, sehingga ia dapat memberikan pelayanan yang baik dan prima

kepada peserta didiknya. Tercermin di dalam penjelasan KH. M. Hasyim Asy'ari tentang pentingnya guru menjaga kebersihan jasmaninya, selain tentunya hati dan jiwanya, dari kotoran dan najis, mengenakan pakaian yang rapi dan sopan serta harum, tidak mengajar dalam keadaan yang tidak prima seperti mengantuk, kesal, menahan lapar, dan sebagainya. Fakta ini sekaligus membantah anggapan sebagian orang yang kurang jeli memahami pemikiran pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari. Mereka menganggap bahwa KH. M. Hasyim Asy'ari sama sekali tidak menyentuh sisi pemberdayaan fisik (jasmaniyah) manusia, dan hanya mementingkan sisi spiritualitas manusia.

Dengan demikian, masalah etika di dalam konsep dasar mengajar dan mendidik menurut KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan hal yang substansial, sekaligus merupakan hakikat dari tujuan pendidikan itu sendiri. Etika dan norma-norma agama serta tradisi-tradisi agung merupakan landasan sekaligus kerangka dasar yang harus dibangun di dalam setiap aktivitas pengajaran, dalam rangka mengawal setiap tahap perkembangan potensi jasmani maupun rohani peserta didik.

M. Hasyim Asy'ari dalam merumuskan kode etik guru, ia pertama-tama memandang guru sebagai profesi yang sangat sakral dan sarat dengan nilai-nilai ibadah serta misi

profetik (kenabian). Guru merupakan tokoh sentral di dalam keseluruhan proses pendidikan yang dijalani oleh peserta didik. Konsep ini tidak lepas dari pandangannya yang mengidealkan guru sebagai ‘sumber keteladanan’ bagi para peserta didiknya, baik dalam masalah keilmuan maupun perilaku dan kepribadiannya. Dengan kata lain, guru merupakan orang yang memiliki tanggung jawab besar untuk memenuhi segala kebutuhan peserta didik, baik menyangkut kebutuhan spiritual, intelektual, moral, estetika, maupun fisik peserta didik. Oleh karenanya, selain memberikan apresiasi yang sangat tinggi terhadap guru, mengingat peran dan fungsinya yang begitu mulia, KH. M. Hasyim Asy’ari juga memberikan banyak ‘rambu’ (kode etik) atau peringatan terhadap guru. Dengan tujuan, agar setiap guru selalu mengingat tanggung jawabnya yang begitu besar dan tetap berada di atas jalur yang benar sehingga hakikat tujuan dari aktifitas pendidikan dapat tercapai²⁸.

Etika tersebut menurut Kiai Hasyim merupakan suatu konsep tentang perilaku seorang pendidik dan peserta didik yang seharusnya dilakukan untuk bisa memberikan pendidikan yang baik dan

menerima pendidikan secara baik pula. Pemikiran tersebut merupakan sumbangsuhnya sebagai seorang pelaku pendidikan bagi pendidikan di Indonesia. Berbicara tentang pendidikan di Indonesia, maka tidak akan terlepas dari sistem penyelenggaraan pendidikan yang berlaku, berupa perundang-undangan yang ada. tidak terlepas pula, perundang-undangan tentang guru dan dosen serta peserta didik²⁹.

Guru dalam pandangan Hasyim Asy’ari diposisikan sebagai ‘Agen perubahan sosial’ menuju kebaikan, tentunya hal itu harus ditempuh dengan cara-cara yang populis serta dengan memepertimbangkan tradisi masyarakat. Selain itu relevansi etika Guru terhadap dirinya perspektif Kyai Hasyim Asy’ari sejalan dengan UU RI Nomor 14 tahun 2005.

1) Kiai Hasyim menyebutkan bahwa pendidik hendaknya selalu berusaha *murāqabatu-llāh* (selalu merasa diawasi oleh Allah SWT), bersikap *khawf* (takut kepada Allah SWT), tenang, *warak*, *tawaduk*, *khusyuk* kepada Allah SWT dan tawakkal kepada-Nya. Pemikiran Kiai Hasyim tersebut memiliki relevansi dengan UU

²⁸ Kholil.

²⁹ Muhammad Ikhsanuddin and Amrulloh Amrulloh, “Etika Guru Dan Murid Perspektif KH.

Hasyim Asy’ari Dan Undang-Undang Guru Dan Dosen,” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 332.

RI Nomor 14 Tahun 2005 (selanjutnya disebut dengan UUGD) Pasal 7 Butir B yang menyebutkan bahwa: “Seorang guru memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; Letak relevansinya adalah di mana keduanya sama-sama membicarakan tentang keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.

- 2) Kiai Hasyim menyebutkan bahwa seorang pendidik hendaknya memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik, membersihkan jiwa dan raga dari akhlak yang tercela. Perlakuan kepada orang lain berupa budi pekerti yang baik dan usaha untuk membersihkan diri (baik jiwa maupun raga) dari akhlak tercela tentu merupakan sebuah gambaran tentang komitmen yang harus dipegang oleh pendidik.
- 3) Pemikiran Kiai Hasyim ini, memiliki relevansi dengan UUGD Pasal 2 Butir D yang menyebutkan bahwa “dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.”Adapun relevansinya adalah keduanya sama-

sama mengharuskan untuk menjunjung tinggi etika. Dalam UUGD menyebutkannya dengan umum berupa kata (konsep). Kiai Hasyim menyebutkannya secara khusus berupa bagaimana etika tersebut yang dimaksud. Keduanya sama mengharuskan pendidik untuk menjunjung tinggi etika.

- 4) Kiai Hasyim menyebutkan bahwa pendidik diharuskan melanggengkan antusiasme dalam menambah ilmu, tidak segan-segan bertanya sesuatu yang tidak diketahuinya kepada orang lain dan menyibukkan diri dengan mengarang, meringkas, dan menyusun karangan.

Etika pendidik ini memiliki relevansi dengan UUGD Bab III Pasal 7 Butir B dalam prinsip profesionalitas menyatakan bahwa profesi guru dilaksanakan berdasarkan prinsip “memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.”Adapun letak relevansinya adalah antara keduanya memiliki kesamaan dalam hal meningkatkan mutu pendidikan. Kiai Hasyim menyebutkannya dengan etika seorang pendidik yang harus senantiasa menambah ilmu dengan cara tidak segan bertanya akan hal yang ia tidak ketahui dan menyibukkan

diri dengan kegiatan tulis-menulis. Sudah tentu kegiatan tersebut akan membawa pada peningkatan mutu pendidikan. Sebab seorang pendidik yang memiliki kompetensi yang tinggi tentu ia akan berusaha menjadikan pendidikan yang ia laksanakan bermutu dengan cara meningkatkan kompetensi yang ia miliki. Baik secara kompetensi professional, keilmuan dan lain sebagainya.³⁰

Progressivitas pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari ini dalam arti bahwa ia memiliki fleksibilitas dan tidak menutup diri dari tradisi-tradisi lain atau pun pengaruh dari perkembangan situasi zaman. KH. M. Hasyim Asy'ari bahkan dapat dikatakan sebagai tokoh moderat sekaligus inklusif yang berusaha memadukan nilai-nilai agung yang terdapat dalam ajaran agama dan tradisi-tradisi masa lalu dengan nilai-nilai baru yang dianggap progressif dan positif, sebagaimana terangkum di dalam kalimat: 'Melestarikan nilai-nilai atau tradisi masa lalu yang baik, serta mengadopsi nilai-nilai atau tradisi baru yang juga dianggap baik.

KH. M. Hasyim Asy'ari sangat menyadari bahwa situasi dan kondisi zaman senantiasa mengalami perubahan dari waktu

ke waktu dengan berbagai tantangan dan kebutuhan di dalamnya, baik yang bersifat positif maupun negatif. Oleh karenanya, untuk merespons hal ini, selain keharusan membentengi diri dan masyarakat dari pengaruh- pengaruh negatif dengan tetap berpedoman pada ajaran agama dan tradisi-tradisi agung masa lalu, KH. M. Hasyim Asy'ari juga memandang perlu menyiapkan dan membekali generasi sejak dini agar dapat berkiprah dan berkompetisi di dalam kehidupannya. Hal ini dapat dilihat misalnya di dalam beberapa penjelasan KH. M. Hasyim Asy'ari menyangkut etika guru bahwa meskipun seorang guru merupakan figur sentral di dalam pendidikan yang menjadi rujukan bagi peserta didiknya, ia hendaknya tidak menganggap dirinya paling superior yang mengetahui segala hal sehingga dapat dengan sesuka hati memperlakukan peserta didik. Dengan kata lain, seorang guru dituntut bersikap tawadlu' (rendah hati). Karena, terlepas dari tuntutan dan tanggung jawab profesinya agar guru dapat menampilkan dirinya secara sempurna di hadapan peserta didiknya.

Guru adalah manusia biasa yang juga tidak bebas dari kesalahan dan kekurangan.

³⁰ Ikhsanuddin and Amrulloh, "Etika Guru Dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dan Undang-Undang Guru Dan Dosen."

Oleh karenanya, seorang guru yang progressif adalah guru yang tidak pernah berhenti belajar dari sumber manapun dalam rangka mengaktualisasikan dirinya serta berusaha untuk secara terus-menerus mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasannya. Karena ketika seorang guru telah merasa dirinya paling pandai dan oleh karenanya ia berhenti belajar, saat itu sesungguhnya ia telah menjadi seorang yang teramat bodoh. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari di dalam kitabnya, mengutip pernyataan dari As-Syafi'i dan Sa'id bin Jubair *radhiallahu'anhu* : 'Sudah merupakan suatu keharusan apabila seorang 'alim (guru) mencurahkan segenap kesungguhannya dalam (upaya) memperbanyak ilmu pengetahuan.

Seseorang akan dianggap sebagai 'alim (guru) selama ia masih tetap mendalami ilmu pengetahuan, maka apabila ia meninggalkannya lantaran telah merasa cukup atas ilmu yang telah dimilikinya, saat itu juga ia telah menjadi orang yang teramat bodoh. Selain itu, untuk mengembangkan diri dan pengetahuannya dalam merespons situasi dan permasalahan yang terus berkembang, seorang guru dituntut produktif dalam menuangkan ide-ide dan gagasannya melalui forum-forum diskusi, menulis buku,

atau kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya. Di dalam salah satu penjelasannya, KH. M. Hasyim Asy'ari menyatakan: 'Seorang guru hendaknya selalu berusaha meningkatkan ilmu pengetahuan (wawasan) dan amal (aktualisasi diri), yakni melalui kesungguhan dalam berjihad, *muthâla'ah* (mendaras), *mudzâkarah* (melakukan refleksi), *ta'liq* (membuat catatan-catatan), menghafal, dan melakukan pembahasan (diskusi).

Seorang guru juga perlu meluangkan sebagian waktunya untuk menulis. Kegiatan menulis ini amat penting dilakukan oleh seorang 'alim (guru), karena akan semakin mengasah ketajaman dan kematangan intelektualitasnya.

Dengan demikian, tampak sekali bahwa konsep KH. M. Hasyim Asy'ari tentang kode etik guru memiliki relevansi yang cukup kuat dengan konteks pendidikan masa sekarang, khususnya jika dikaitkan dengan profil guru ideal seperti yang dirumuskan dalam PP. No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru. Bahkan, dalam menjelaskan konsep guru, KH. M. Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa guru (ahli ilmu) – dengan tugas dan fungsinya sebagai pendidik, sesungguhnya merupakan pewaris tugas para Nabi. Karena para Nabi pun pada hakikatnya diutus oleh Allah adalah untuk mendidik umat manusia. Oleh karenanya, di

dalam menjalankan peran dan tugasnya, seorang guru dituntut memiliki 'semangat kenabian' berikut seperangkat etika yang

menyatu di dalamnya demi tercapainya tujuan dan cita-cita pendidikan yang hakiki³¹.

4. Komparasi Etika Profesi Guru menurut Pemikiran

Al-Ghozali dan Hasyim Asy'ari

Imam Al-Ghazali dan KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh sentral dalam bidang pendidikan di dunia Islam. Keduanya mewakili dua zaman dan konteks yang

berbeda namun sama-sama menekankan integritas moral, keikhlasan, dan peran strategis guru dalam pembangunan umat. Analisis komparatif pemikiran keduanya sebagaimana dalam tabel berikut.

Aspek Etika	Al-Ghazali	Hasyim Asy'ari	Analisis Komparatif
Motivasi Mengajar	Mengajar sebagai ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah	Mengajar sebagai bentuk jihad fi sabilillah	Keduanya menekankan dimensi spiritual dan pengabdian kepada Allah sebagai landasan utama.
Keikhlasan	Ikhlash dalam mengajar, bukan untuk popularitas atau dunia	Menolak sikap riya', mengutamakan keikhlasan dalam mendidik	Sepakat bahwa keikhlasan adalah pondasi utama dalam etika profesi guru.
Peran sebagai Teladan (Uswah)	Guru harus mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari	Guru wajib menjadi panutan dalam akhlak dan perilaku	Sama-sama menekankan peran guru sebagai model moral dan spiritual bagi murid.
Hubungan dengan Murid	Mengasahi murid seperti anak sendiri, tidak merendahkan murid	Menjaga adab terhadap murid, memperlakukan murid dengan hormat	Keduanya menekankan hubungan kasih sayang dan penghargaan antara guru dan murid.
Adab dan Akhlak Pribadi	Menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi	Tidak sombong, menjaga lisan, zuhud, wara'	Sepakat bahwa guru harus berakhlak tinggi secara pribadi maupun sosial.
Tanggung Jawab Sosial	Guru memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat	Guru bagian dari perjuangan membela agama dan bangsa	Hasyim Asy'ari menambahkan dimensi nasionalisme, Al-Ghazali lebih pada tanggung jawab moral.

³¹ Kholil, "Kode Etik Guru Dalam Pemikiran, KH Hasyim Asy'ari."

Secara prinsipil, baik Al-Ghazali maupun Hasyim Asy'ari sepakat bahwa profesi guru harus dilandasi oleh niat yang ikhlas, keteladanan moral, dan kasih sayang terhadap murid. Keduanya mengangkat guru sebagai figur spiritual dan intelektual yang membimbing umat. Namun, terdapat perbedaan fokus dalam konteks sosial-historis. Al-Ghazali menekankan tanggung jawab guru dalam pembinaan moral individual, sedangkan Hasyim Asy'ari menekankan peran guru dalam perjuangan sosial dan kebangsaan, mengingat konteks penjajahan yang melingkupinya.

Etika profesi guru dalam perspektif Al-Ghazali dan Hasyim Asy'ari memberikan fondasi kuat untuk membangun profesionalisme guru yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga berintegritas secara moral dan spiritual. Keduanya sepakat pada pentingnya keikhlasan, keteladanan, dan perhatian kepada akhlak murid.

C. KESIMPULAN

Dalam pandangan Al-Ghazali seorang guru merupakan seorang yang bertugas sebagai pengemban amanat yang mulia yang tujuannya semata-mata untuk dekat dengan sang pencipta. Menurut al-Ghazali aktivitas

pendidikan adalah sebuah ibadah, oleh karenanya setiap orang (murid) yang sedang mencari ilmu adalah orang yang sedang menunaikan ibadah sebagai usaha mendekatkan diri kepada Allah. Etika guru dan murid dalam pendidikan menurut al-Ghazali yaitu menekankan pada kebersihan jiwa dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga konsep yang ditawarkan al-Ghazali dapat dikatakan sangat relevan dijadikan acuan bagi guru dan murid dalam situasi pendidikan yang saat ini semakin marak dijadikan sebagai tempat mencari materi belaka.

Dalam pandangan Hasyim Asy'ari mengenai etika profesi seorang guru dalam pendidikan, yang pertama ialah ia memandang guru sebagai profesi yang sangat sakral dan sarat dengan nilai-nilai ibadah serta misi profetik (kenabian). Sehingga, selain guru dituntut memiliki tugas, peran dan tanggung jawab secara profesional, ia juga memiliki tanggung jawab kepada Tuhannya. Dengan demikian, tugas terpenting bagi guru adalah mendidik manusia dalam arti yang hakiki sesuai fitrahnya, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah-Nya di muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Fauzi, Imron. *Etika Profesi Keguruan*. Edited by Khairul Umam. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Agustus 20. Vol. 3. Jember: IAIN Jember Press, 2018.
- Hawa, Sa'id. *Ikhtishar Ihya Ulumuddin Al-Ghazali*. Jakarta: Robbani Press, 2020.
- Ikbal, Panji Alam Muhamad. "Manajemen Pengembangan Kompetensi Profesional Guru." *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 3, no. 1 (2018): 65–75. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i1.3283>.
- Ikhsanuddin, Muhammad, and Amrulloh Amrulloh. "Etika Guru Dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dan Undang-Undang Guru Dan Dosen." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 331–55.
- Juanda, Anda. "Buku Etika Profesi Keguruan 07," n.d.
- Kholil, Mohamad. "Kode Etik Guru Dalam Pemikiran, KH Hasyim Asy'ari." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2015): 31–42.
- Kurniawati, Indriani, Wina Silvy, and Herlini Puspika Sari. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter: Relevansinya Untuk Masyarakat." *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2023): 57–72. <https://doi.org/10.32923/taw.v18i2.4014>.
- Marzuki. "Intergating Character Education in the Teaching and Learning at School." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2021): 33–44.
- Mas Ning Zahroh. "Evaluasi Kinerja Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Yayasan Al Kenaniyah Jakarta Timur." *Visipena Journal* 8, no. 2 (2017): 210–20. <https://doi.org/10.46244/visipena.v8i2.403>.
- Nisa, Anisa Nur Fadilah Sabrina, Khoirutin Niswah, and Yunus. "Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali." *Proceedings of Islamic Education* 1, no. 1 (2023): 342–46.
- Nur, Syamsiah, and Mardiah Mardiah. "Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02 (2020): 215–28. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.245>.
- Nurul Faizah, Ahmad Zuhdi, Muhammad Yusuf Amin Nugroho. "Konsep Etika Guru Dan Murid Dalam Islam Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin." *Jurnal Al-Qalam* 23, no. 1 (2022): 60–66.
- Puspawati, Dera. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini Perspektif Perennialisme." *Educational Journal of Islamic Management. Information Technology and Science (ITScience)*, 2021. <https://doi.org/10.47709/ejim.v1i1.1113>.
- Rozak, Abdul. "Kebijakan Pendidikan Di Indonesia." *Alim: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2021): 6.
- Sidiq, Umar. *Etika Dan Profesi Keguruan. STAI Muhammadiyah Tulungagung*. Vol. 53, 2018.

Subakri, Subakri. “Peran Guru Dalam Pandangan Al-Ghazali.” *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 2 (2020): 63–75. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v1i2.165>.

Undang-undang RI. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).

Usman. “Keterampilan Pendidik Mengkombinasikan Metode Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Al-Ihda’ : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*. Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Falah Airmolek, 2022. <https://doi.org/10.55558/alihda.v14i2.28>.